

**KEEFEKTIFAN PELAKSANAAN RINTISAN *CORPORATE FARMING*  
(Studi Kasus Gapoktan Tani Mandiri, Kecamatan Tawang Sari)**

***IMPLEMENTATION EFFECTIVENESS OF CORPORATE FARMING ATTEMPT  
(Case Study of Farmer Group Tani Mandiri, Tawang Sari District)***

**Yusrina Luthfi Hanifah, Sapja Anantanyu dan Eksa Rusdiyana**

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian  
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Jl. Ir Sutami No.36, Kentingan, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah

Korespondensi : yusrinaluthfihanifah@student.uns.ac.id

**ABSTRAK**

Pembangunan pertanian dapat ditunjang oleh inovasi pertanian salah satunya melalui pengembangan kluster pertanian modern berbasis *corporate farming* (CF), hal tersebut telah dilaksanakan oleh Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Tani Mandiri tahun 2018 pada 28 hektar lahan milik 4 kelompok tani. *Corporate Farming* (CF) diterapkan Gapoktan Tani Mandiri masih bersifat percobaan secara mandiri, berasal dari keinginan dan kemauan petani untuk ditingkatkan ke arah pertanian modern berbasis CF yang dikelola bersama atas keberhasilan program mekanisasi hamparan penuh di tahun 2015 pada lahan seluas 100 hektar. Penelitian ini bertujuan 1) mengkaji pemanfaatan mekanisasi hamparan penuh dalam pelaksanaan rintisan CF di Gapoktan Tani Mandiri dan 2) mengkaji pengelolaan manajemen dalam pelaksanaan rintisan CF di Gapoktan Tani Mandiri. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan desain penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gapoktan Tani Mandiri mengadopsi konsep CF dengan menyesuaikan kemampuan Gapoktan dalam hal sarana produksi pertanian dan sumber daya manusia. Gapoktan Tani Mandiri merintis pelaksanaan CF sehingga, belum bisa dikatakan telah melaksanakan konsep CF secara utuh.

Kata kunci: Keefektifan, Pelaksanaan, *Corporate Farming*

**ABSTRACT**

*Agricultural development can be supported by agricultural innovation, through the development of modern agricultural clusters corporate farming (CF) based, it has been implemented by the Tani Mandiri Farmer Group Association in 2018 on 28 hectares of land belonging to 4 farmer groups. Corporate Farming implemented by Tani Mandiri farmer group is experimental independently, comes from the desire and willingness of farmers to be upgraded which is jointly managed for the success of the full overlay mechanization program in 2015 on an area of 100 hectares. This study aims to 1) examine the use of full overlay mechanization in the implementation of CF attempt at Tani Mandiri Farmer Group Association and 2) examine management in the implementation of CF attempt at Tani Mandiri Farmer Group Association. The research was conducted using a descriptive method with a qualitative approach and a case study research design. The results showed that Tani Mandiri Farmer Group Association adopted the concept of CF by adjusting to the capabilities of both in terms of agricultural production facilities and human resources, so that it could not be said that they had fully implemented the whole concept of CF.*

*Key words : Implementation, Effectiveness, Corporate Farming*

## PENDAHULUAN

Inovasi di bidang pertanian untuk menunjang pembangunan pertanian salah satunya dapat dilaksanakan melalui pengembangan klaster pertanian modern berbasis *corporate farming* (CF). Pertanian modern telah dikembangkan dengan mengingat dua hal penting yaitu mendapatkan hasil setinggi mungkin dan mendapatkan keuntungan ekonomi setinggi-tingginya. (Rehman dan Hussain, 2016). Permentan Nomor 18 Tahun 2018, tentang Korporasi Petani mendefinisikan pengelolaan CF berbentuk kelembagaan ekonomi petani berbadan hukum dengan sebagian besar kepemilikan modal oleh petani yang dapat diwujudkan dalam bentuk koperasi atau badan hukum lain.

Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Sukoharjo tahun 2017 mulai mengembangkan klaster pertanian modern berbasis *corporate farming* pada Gapoktan Tani Mandiri. Iskandar, et al. (2022) menyatakan bahwa CF dapat menjadi salah satu model solusi alih fungsi dan fragmentasi lahan dengan menghilangkan batas lahan untuk memperluas area tanam petani. Windani, et al. (2022) Intensifikasi lahan dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas pertanian agar menunjang pembangunan pertanian melalui peningkatan usaha (*scaling up*). Menurut Netty (2017) manfaat implementasi CF bagi petani diantaranya (a) memudahkan petani dalam melaksanakan usaha taninya, menekan biaya usaha tani, mempercepat proses budidaya, menekan kehilangan hasil dan meningkatkan kualitas hasil pertanian. (b) meningkatkannya sinergitas bagi kelembagaan tani, (c) meningkatkannya sumber pendapatan usaha tani bagi petani, (d) meningkatkannya pengetahuan dan

ketrampilan petani, (e) meningkatnya akses permodalan gapoktan/kelompok tani.

Pelaksanaan rintisan CF di Gapoktan Tani Mandiri dimulai pada musim tanam I (MT I) tahun 2018 dengan mengusahakan untuk mencoba diterapkan pada 28 hektar lahan milik 57 petani mayoritas merupakan pengurus Gapoktan Tani Mandiri dari 4 kelompok tani. Menurut Perdana dan Herdiana (2022) tingkat partisipasi petani dapat menentukan keberhasilan program inovasi pertanian. Irawan, et al. (2017) partisipasi merupakan bentuk keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat secara aktif dan sukarela, baik karena alasan-alasan dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya.

Penelitian Musthofa dan Ganjar (2018) dengan judul "Prospek Penerapan Sistem Corporate Farming (Studi Kasus di Koperasi Pertanian Gerbang Emas, Desa Cibodas, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat" memberi kesimpulan bahwa CF memiliki prospek yang baik, ada peningkatan pendapatan dan efektivitas penggunaan sarana produksi dan tenaga kerja bagi petani. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Herlina, et al. (2021) berjudul "*Corporate Farming for Farmer Labor Efficiency in Trimulyo Village, Bantul Regency*" dengan kesimpulan bahwa program CF terhadap efisiensi tenaga kerja tidak menunjukkan perbedaan dampak yang signifikan dimana efisiensi tenaga kerja sebelum dan sesudah program tetap sama. Sementara itu kesimpulan dari penelitian Ashari dan Dyah (2019) dengan judul "Analisis Efektivitas Program Kartu Tani di Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara" bahwa efektivitas Program Kartu Tani di Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara belum memenuhi harapan sementara itu faktor pendorong

dan faktor penghambat yang mempengaruhi efektivitas program yaitu teknologi, peraturan daerah, sumber daya manusia, dan tidak adanya anggaran khusus kartu tani.

Secara umum penelitian-penelitian tersebut mengkaji mengenai efektivitas program pertanian, efisiensi CF dan prospek penerapan CF. Penelitian-penelitian tersebut belum memfokuskan tentang keefektifan pelaksanaan rintisan CF dengan pendekatan kualitatif. Penelitian serupa yang mengkaji mengenai keefektifan pelaksanaan rintisan CF diperlukan untuk menambah keilmuan. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji pemanfaatan mekanisasi hamparan penuh dalam pelaksanaan rintisan CF di Gapoktan Tani Mandiri dan mengkaji pengelolaan manajemen dalam pelaksanaan rintisan CF di Gapoktan Tani Mandiri.

#### **BAHAN DAN METODE**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, Sugiyono (2016) menyebutkan bahwa peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, menurut Nazir (2013) merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Sementara itu penggunaan desain penelitian studi kasus pada penelitian ini, menurut Nur'aini (2020) studi kasus lebih menekankan pada pertanyaan bagaimana dan mengapa.

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini secara sengaja (purposive), hal tersebut berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu disesuaikan dengan tujuan penelitian. Lokasi penelitian ini di Desa Dalangan Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo. Hal ini dikarenakan Gapoktan Tani Mandiri yang berlokasi di desa tersebut sudah menjalankan konsolidasi lahan, mekanisasi pertanian hamparan penuh dan dikembangkan menjadi kluster pertanian modern berbasis corporate farming. Penentuan informan dengan prosedur purposif, menurut Ahmadi (2014) purposive sampling dimaksudkan untuk menentukan informan-informan yang memang mewakili sejumlah informasi yang dibutuhkan dalam penelitian bukan mewakili populasi. Informan dalam penelitian ini sebanyak 4 (empat) orang yang merupakan ketua gapoktan, petani partisipan CF, penyuluh pertanian lapang (PPL), dan Kepala Dinas Dinas Pertanian dan Perikanan Kab. Sukoharjo.

Data dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder, data primer diperoleh melalui wawancara mendalam secara langsung dengan menggunakan guidelines. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dan review informan. Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif, analisis selama di lapang menggunakan model Miles dan Huberman Di antaranya yaitu reduksi data, penyajian data dan simpulan/verifikasi.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Rintisan *Corporate Farming* (CF) di Gapoktan Tani Mandiri**

Pelaksanaan rintisan *Corporate Farming* (CF) pada Gapoktan Tani Mandiri didukung oleh terlaksanakannya konsolidasi lahan tahun 2014 sebesar 100 hektar, tahun 2015 gapoktan tersebut mengimplementasikan *modern farming* berbasis mekanisasi hamparan penuh. Akhir tahun 2017 Gapoktan Tani Mandiri mencoba untuk mengimplementasikan klaster pertanian modern berbasis *corporate farming* (CF) pada lahan seluas 28 hektar dari total 170 hektar yang direncanakan. Lahan tersebut merupakan lahan milik 57 petani pada empat kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan Tani Mandiri yaitu kelompok tani Ngudi Rejeki, Ngudi Rahayu, Asri Rata dan Ngudi Mulyo. Gapoktan Tani Mandiri mencoba untuk mengimplementasikan CF pada musim tanam 1 (MT 1) tahun 2018. Hal tersebut sudah sesuai dengan penelitian Kartika, et al. (2022) *corporate farming* dilaksanakan berdasarkan pengaturan penggunaan tanah dengan cara dikonsolidasikan.

“Setelah dirasa oleh dinas dan kementerian dapat berjalan dengan baik lalu ditingkatkan ke *corporate farming* dan kita mencoba ke arah sana. Awalnya tau dari dinas pertanian provinsi, anggapan kami kan itu program dinas tapi sebenarnya bukan, dari dinas hanya menyarankan untuk menerapkan CF yang kemudian ditangkap oleh pengurus untuk di coba diaplikasikan” (S, 8 Juli 2019)  
*Corporate Farming* yang diterapkan oleh

Gapoktan Tani Mandiri bukan merupakan program resmi dari pemerintah karena belum sesuai dengan Peremntan Nomor 18 Tahun 2018 sehingga disesuaikan antara konsep CF dengan kemampuan yang dimiliki Gapoktan baik dari segi sarana produksi pertanian maupun SDM, sehingga belum bisa dikatakan telah melaksanakan CF secara penuh (Lihat Tabel 1). Petunjuk pelaksanaan dan teknis pelaksanaan CF di Gapoktan Tani Mandiri tidak terdokumentasi, CF di Desa Dalangan berjalan tanpa buku panduan saat pelaksanaannya pemerintah belum mengeluarkan Perementan No 18 Tahun 2018 tentang Konsep Korporasi Petani.

“Pusat (Kementerian Pertanian) bikin juklat dan juknisnya sambil dalam perjalanan itu. Akhirnya kan kita harus membuat suatu inovasi menuju pada model.” (N, 30 Juni 2020)

Pembinaan dan pengawasan menurut Permentan Nomor 18 tahun 2018 tentang Konsep Korporasi Petani bahwa dilakukan melalui pemantauan, evaluasi dan pelaporan. Namun, keadaan di lapangan berdasarkan observasi dan hasil wawancara peneliti pembinaan dan pengawasan oleh Kementerian Pertanian tidak terjadi pada Gapoktan Tani Mandiri untuk CF karena Desa Dalangan tidak termasuk dalam Kawasan Pertanian Berbasis Korporasi Petani yang menjadi sasaran dari Permentan Nomor 18 tahun Pemantauan, evaluasi dan pelaporan dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Sukoharjo melalui penyuluh Desa Dalangan.

Tabel 1. Perbandingan aspek persyaratan pada konsep *Corporate Farming* dengan rintisan *Corporate Farming* yang telah dijalankan oleh Gapoktan Tani Mandiri

Aspek	Permentan Nomor 18 tahun 2018	Rintisan Corporate Farming di Gapoktan Tani Mandiri
Konsolidasi lahan dan dikelola secara bersama dalam satu manajemen	Terpenuhi	Terpenuhi
Adanya Kelembagaan Ekonomi Berbadan Hukum	Terpenuhi	Ada LKMA
Adanya Unit usaha mandiri mencakup pengelolaan alat dan mesin pertanian	Terpenuhi	Ada UPJA
Sebagian besar kepemilikan modal dimiliki oleh petani	Terpenuhi	Modal berasal dari petani dan simpan pinjam (LKMA)
Menyertakan modal ke dalam kelompok usaha industri atau perdagangan	Terpenuhi	Terpenuhi
Penyertaan modal (saham) dapat berbentuk alat dan mesin pertanian yang tidak dikelola secara mandiri	Terpenuhi	Berasal dari UPJA
Penguatan jejaring Kelembagaan Ekonomi Petani berbadan hukum dengan kelembagaan pelayanan teknis pertanian, serta prasarana dan sarana pertanian dilaksanakan secara terpadu dan berkelanjutan mulai dari subsistem hulu-hilir dalam suatu sistem Usaha Tani	Terpenuhi	Pelayanan teknis pertanian, serta prasarana dan sarana pertanian pada Sistem Usaha Tani pada rintisan CF belum sampai hulu.
Peningkatan akses Kelembagaan Ekonomi Petani berbadan hukum terhadap sumber pembiayaan, asuransi, pengolahan dan pemasaran produk pertanian	Terpenuhi	Terpenuhi

Keterangan : Sumber berasal dari analisis data primer dan sekunder 2022

“Monitoring dari dinas selalu ada, dalam bentuk kehadiran dari pihak dinas/kementan bersangkutan yang bertanya-tanya lalu melihat keadaan sekitar dan meninjau secara langsung. ya kalau didampingi iya tetap didampingi.” (S, 8 Juli 2019).

Gapoktan Tani Mandiri di tahun 2019 hingga penelitian ini disusun sudah tidak menerapkan CF karena kendala utama terkait kemiringan tanah, air menggenangi di lahan sawah yang lebih rendah dan yang lebih tinggi kering tidak ada air. Selain itu, kendala permodalan terkait pembiayaan CF untuk areal lahan 28 Hektar membutuhkan sedikitnya Rp 245.000.000,- sementara dana simpan pinjam yang dimiliki Gapoktan Tani Mandiri melalui LKM-A tersedia sebesar Rp 100.000.000,-. sehingga masih terdapat kekurangan dana Rp 145.000.000,- oleh karena itu pelaksanaan CF pada MT I 2018 dibiayai bersama antara Gapoktan Tani Mandiri melalui simpan pinjam LKM-A dan petani pemilik lahan.

“Permodalan yang sangat besar kita (Gapoktan Tani Mandiri) tidak mampu apabila CF penuh. Akhirnya untuk perawatan diserahkan kembali ke petani masing-masing. Dari awal memang belum bisa dikatakan sebagai corporate penuh.” (S, 1 Agustus 2019)

Padahal dalam konsep CF lahan dikatakan sebagai saham milik petani. Pembiayaan dari simpan pinjam LKM-A juga harus diajukan oleh petani kepada pengurus LKM-A, jadi tidak ada permodalan khusus yang dialokasikan untuk CF. Gapoktan Tani Mandiri masih belum siap untuk menerapkan konsep CF sesuai Permentan Nomor 18 tahun 2018. Perlu diapresiasi bagi petani yang mampu mencoba menerapkan CF sebagai proses *bottom up* apabila dapat berhasil dijalankan secara berkelanjutan dapat bertahan jangka panjang.

### **Pemanfaatan Mekanisasi Hampanan Penuh dalam pelaksanaan rintisan CF di Gapoktan Tani Mandiri**

Pelaksanaan pertanian modern dengan mekanisasi hampanan penuh selama dua masa tanam di tahun 2015 pada luasan lahan 100 hektar selain ditunjang oleh konsolidasi lahan juga adanya stimulus dari Kementerian Pertanian dengan memberikan beberapa alat mesin pertanian (alsintan) berupa empat traktor roda empat, dua traktor roda dua, tujuh unit mesin tanam atau "*rice transplanter*", 771 unit *tray* atau kotak tanam, dan satu mesin panen atau "*combine harvester*" yang dikelola oleh Usaha Pelayanan Jasa Alat dan Mesin Pertanian (UPJA) Bagyo Mulyo. Selain itu, juga diberikan beragam pelatihan dan bimbingan melalui Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Sukoharjo dengan menggerakkan partisipasi multipihak.

“Sementara dari pusat cuma membantu untuk alat pertanian saja, kami dari gapoktan ya harus menyiapkan SDMnya, fasilitasi pertemuan, pembinaan-pembinaan, studi banding, sekaligus kita kembangkan seperti itu dan kita bombing dari awal, untuk alat, optimalisasi lahan” (N, 30 Juni 2020).

Mekanisasi hampanan penuh menitikberatkan pada optimalisasi penggunaan alsintan dari hulu hingga hilir. Proses tanam hingga panen maupun pendistribusian menggunakan alsintan memberikan dampak positif dari segi efektifitas maupun efisiensi. Pemanfaatan hasil masih sebatas untuk dijual langsung baik ke pasar maupun konsumen. Gapoktan Tani Mandiri mengusahakan untuk bekerjasama dengan Lembaga Musyawarah Desa (LMD) dan Rice Mill Unit (RMU) pada

penyerapan gabah hasil panen milik anggota.

“Masalah tanam dari awal harus dengan mesin karena memang hamparan luas bisa terjadwal.” (S, 1 Agustus 2019).

Program pertanian modern berbasis mekanisasi hamparan penuh mendorong pertumbuhan usaha tani, dari tipe pertanian untuk pemenuhan kebutuhan keluarga menjadi tipe pertanian komersil. Petani dianggap mampu menangkap peluang serta dapat memenuhi kebutuhan permintaan pasar yang ditunjang dengan mekanisasi pertanian. Efisiensi dan efektifitas dalam usaha tani dibutuhkan untuk menciptakan peningkatan taraf hidup maupun kesejahteraan petani. Taraf hidup petani yang meningkat juga diimbangi dengan peningkatan kualitas SDM, adanya akselerasi pengetahuan bagi petani memudahkan Gapoktan Tani Mandiri untuk mengkoordinir ketika ada inovasi baru.

Pelaksanaan mekanisasi hamparan penuh merupakan bagian dari klaster pertanian modern beberapa hal yang menunjang percepatan implementasi pada sebuah inovasi antara lain pemikiran petani yang semakin berkembang, penguasaan teknologi, kebudayaan masyarakat.

“Setiap mendapatkan mesin ada pelatihan karena bagian dari tanggung jawab. Jadi setelah ada mesin turun seminggu kemudian ada pelatihan dan hanya sekali saja. Sekarang untuk operator ataupun perbengkelan sudah bisa melatih yang lain.” (S, 1 Agustus 2019).

Selain itu juga membutuhkan modernisasi perusahaan, modernisasi pekerja, modernisasi dan modernisasi struktur agribisnis. Sehingga terjadi perubahan sosial di Gapoktan Tani Mandiri secara terarah petani mulai beralih untuk

menggunakan alsintan dalam menjalankan usaha taninya.

“Adanya akselerasi pengetahuan untuk menerapkan *modern farming* semakin jelas, awalnya tanam dengan mesin tidak mau dan karena ada perbedaan hasil yang menuju signifikan akhirnya banyak yang melaksanakan tanam dengan mesin.” (K, 8 Agustus 2019).

Kekompakan dari anggota maupun pengurus Gapoktan Tani Mandiri menjadi kunci dalam melaksanakan setiap program yang diimplementasikan. Petani tidak hanya bekerjasama namun juga saling berbagi informasi maupun bertukar pikiran agar dapat saling mendukung satu sama lain. Komunikasi antar petani harus terjaga dengan baik untuk meminimalisir gesekan sosial sehingga tercipta peningkatan kualitas SDM di Gapoktan Tani Mandiri. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Rahmawati, et al. (2021) bahwa peran Gapoktan dan ketercapaian program secara signifikan mempengaruhi motivasi petani untuk mengikuti program *coporate farming*.

### **Pengelolaan Manajemen dalam Pelaksanaan Rintisan Corporate Farming di Gapoktan Tani Mandiri**

Sebagai salah satu bentuk pemberdayaan melalui pengelolaan manajemen yang berorientasi terhadap peningkatan produktifitas dan hasil pertanian yang lebih efisien. CF di Gapoktan Tani Mandiri mencoba diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut. Petani diharapkan mampu berkoordinasi dan bekerjasama baik antar sesama petani maupun dengan pihak manajemen CF.

“Sistem CF di sini feksibel tidak harus saklek, dikelola bersama. CF manajemennya sudah ada yang mengkoordinir dari pembibitan hingga tanam, petani diuntungkan dengan CF, namun sebenarnya tanpa CF pun petani

tetap membayar dari pengolahan tanah, pembibitan hingga tanam. Hanya saja dengan CF lebih dipermudah karena secara teknis sudah ada yang mengelola.” (S, 8 Juli 2019).

Pelaksanaan rintisan CF di Gapoktan Tani Mandiri dibentuk beberapa kelompok kecil, petani partisipan CF mempercayakan pengelolaan usaha tani kepada kelompok kecil. Masing-masing kelompok bertanggung jawab atas pengelolaan lahan bersama yang merupakan penggabungan empat petak lahan untuk satu pengelolaan yang dikoordinir oleh koordinator kelompok kecil yang bertanggung jawab kepada Ketua Gapoktan. Koordinator kelompok kecil dapat diibaratkan sebagai manajer pada CF, sehingga Gapoktan Tani Mandiri menjadi perantara antara petani dengan pihak ketiga (Dinas Pertanian, Kementerian Pertanian, Penyuluh, dan pihak Swasta) untuk menemukan solusi bagi para koordinator kelompok kecil apabila terdapat kendala saat melaksanakan kegiatan usaha tani melalui kegiatan CF.

“*Corporate* itu kan ada pekerja khusus dengan pengelolaan tanah diberikan ke petugas khusus, ada yang 6 orang karena luasan tidak sama ada yang 10 hektar 8 orang 5 hektar 4 orang jadi yang punya lahan lepas untuk pengerjaannya. Untuk biaya sebetulnya *corporate* seluruhnya harusnya semua yang menangani itu dari pengelolaan keuangan sebetulnya sudah diserahkan ke pekerja khusus (koordinator manajemen).” (K, 8 Agustus 2019).

Partisipasi petani pada CF sebanyak 57 petani dengan total luasan lahan 28 hektar, masih ada petani yang belum percaya untuk dikelola secara bersama. Petani yang memiliki lahan dan pekerjaan diluar sektor pertanian lebih merasa diuntungkan dengan adanya CF sehingga petani dapat fokus pada

pekerjaan diluar sektor pertanian, petani dapat meningkatkan pendapatan petani yang tidak hanya bergantung pada kegiatan usaha tani.

“Biasanya yang mau *dicorporate* itu pemilik lahan yang punya kesibukan sendiri justru mereka senang karena lahannya ada yang mengurus. Kalau yang memang untuk lahan kegiatan sendiri itu tidak mau. sebenarnya tidak ada (*rapat/kegiatan rutin*) untuk *corporatenya* cuman pengelolaannya dari sistim budidaya dikelola secara bersama jadi kalau ditanya kegiatannya apa saja ya budidaya padi dari awal pembibitan, traktor, pengolahan tanah, penanaman sampai panen. Kegiatannya hanya itu dan dilakukan secara bersama.” (S, 8 Juli 2019)

Beberapa petani yang berpartisipasi menerapkan CF memberikan beragam pelajaran sebagai bentuk keberhasilan Gapoktan Tani Mandiri yang mengimplementasikan rintisan CF sesuai dengan kemampuan petani (Lihat Tabel 2). Petani partisipan CF didahului oleh para pengurus gapoktan lalu petani di sekitar lahan milik pengurus mulai mencoba menerapkan CF. Partisipasi petani non pengurus gapoktan dalam pelaksanaan CF juga didorong karena adanya perbedaan hasil panen, hal ini menjadi daya tarik implementasi rintisan CF di Gapoktan Tani Mandiri.

“CF disini dilaksanakan masih di tingkat pengurus. para pengurus harus ikut semuanya karena keteladanan untuk petani yang lain. Sekitar ada 22-25 orang yang ikut. Jadi pengurus ikut lalu mengajak petani anggota yang lahannya di sekitar sawah milik para pengurus. kalau disini kelebihan nya kekompakan. Setiap program direncanakan diutarakan terus nanti diorganisasi itu ya sudah ikut gampang ngga ada masalah semuanya gerak.” (S, 1 Agustus 2019).



*Corporate Farming* memiliki segudang manfaat namun dibalik beragam manfaatnya, menyimpan banyak kendala yang muncul dalam pelaksanaannya seperti kemiringan lahan dan dibutuhkan modal yang besar untuk pelaksanaan CF secara penuh. Meskipun rintisan CF sudah tidak lagi diterapkan di Gapoktan Tani Mandiri setidaknya petani memiliki kesadaran tinggi

untuk mau meng-*upgrade*- diri dengan memperkaya wawasan melalui pengalaman lapangan yang dihadapi. Petani Gapoktan Tani Mandiri dalam hal ini memiliki *added value* dalam pelaksanaan rintisan CF, petani partisipan CF memiliki pengalaman dalam mengadopsi CF secara *bottom up* atas kemauan dan inisiatif petani.

Tabel 2. Perbandingan pelaksanaan usaha tani pada konsolidasi lahan dan mekanisasi hamparan penuh dengan rintisan CF

Aspek	Konsolidasi Lahan	Mekanisasi Hamparan Penuh	Rintisan <i>Corporate Farming</i>
Pelaksanaan usaha tani	Dilakukan oleh masing-masing petani	Dikoordinasi oleh Gapoktan untuk keserempakan tanam pada lahan seluas 100 hektar	Dikoordinasi oleh koordinator kelompok kecil pada lahan yang di- <i>corporate</i> -kan
Pembiayaan	Direncanakan oleh petani, pendanaan berasal dari petani	Direncanakan secara bersama, dana berasal dari petani	Direncanakan oleh koordinator kelompok kecil yang dikonsultasikan kepada pemilik lahan, pendanaan dari petani pemilik lahan dan simpan-pinjam (LKMA)
Penggunaan alat mesin pertanian modern	Masih sebagian petani yang menggunakan alat mesin pertanian modern	Tanam hingga panen	Tanam hingga panen
Partisipasi petani	75% petani Gapoktan Tani Mandiri	75% petani Gapoktan Tani Mandiri	Petani yang menjadi pengurus Gapoktan Tani Mandiri dan beberapa petani yang memiliki lahan di sekitar lahan milik pengurus.
Luas lahan	100 hektar	100 hektar	28 hektar

Keterangan : Sumber berasal dari analisis data primer dan sekunder 2022

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian mengenai keefektifan pelaksanaan rintisan *corporate farming* (Studi Kasus Gapoktan Tani Mandiri,

Kecamatan Tawang Sari) maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gapoktan Tani Mandiri belum dapat dikatakan menerapkan *corporate farming* secara penuh. Kegiatan tersebut bersifat rintisan sebagai proses *bottom up*, dalam upaya pengembangan klaster pertanian modern sehingga ada beberapa konsep *corporate farming* yang pada pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan Gapoktan Tani Mandiri baik dari segi sarana dan prasarana maupun SDM.
2. Optimalisasi penggunaan alsintan pada proses tanam hingga panen maupun pendistribusian pada mekanisasi hamparan penuh petani mulai beralih dengan menggunakan alsintan agar lebih efektif dan efisien dalam menjalankan usaha tani.
3. Pelaksanaan rintisan *corporate farming* di Gapoktan Tani Mandiri dibentuk beberapa kelompok kecil, yang diketuai oleh satu orang petani sebagai koordinator yang bertanggung jawab atas pengelolaan usaha tani, koordinator kelompok kecil dapat diibaratkan sebagai manajer pada *corporate farming*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Ashari, M.L., & Dyah. (2019). Analisis efektivitas program kartu tani di kecamatan banjarnegara kabupaten banjarnegara. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 8(2)
- Herlina, N., Ismiasih., & Tri, E.S. (2021). Corporate farming for farmer labor efficiency in trimulyo village, bantul regency. *Journal of Agricultural Socioeconomics and Business*, 4(2)
- Irawan, D., Dedi, H.S., & Muhammad, N.Y. (2017). Tingkat partisipasi petani dalam kelompok tani padi sawah terhadap program sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu (sl-ptt) (studi kasus pada kelompok tani harapan makmur desa campaka kecamatan cigugur kabupaten pangandaran). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 4 (3)
- Iskandar, M.J., Rini, E.P., & Dwi, H.N. (2022). Income distribution of corporate farming model in central java. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 22 (4)
- Kartika, D., Ismiasih, & Ilma, F.Y. (2022). Motivasi petani terhadap program corporate farming dan dampaknya pada produktivitas usahatani padi di desa trimulyo kabupaten bantul DIY. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*, 23 (1)
- Musthofa, I., & Ganjar, K. (2018). Prospek penerapan sistem corporate farming. *J AGRISEP*, 16(1), 11 – 22
- Nazir, M. (2013). *Metode penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Netty, H. (2017). Pengembangan klaster pertanian modern berbasis corporate farming di kabupaten sukoharjo. <http://bpsdmd.jatengprov.go.id/eproper/inovasi.html?id=928> (Diakses 10 Februari 2019)
- Nur'aini, R.D. (2020). Penerapan metode studi kasus yin dalam penelitian arsitektur dan perilaku. *Jurnal Inersia*. 16 (1)
- Perdana, P., & Herdiana, A. (2022). Partisipasi kelompok tani barokah, kecamatan jetis pada program corporate farming. *Jurnal Pertanian Agros*, 24 (2)
- Pertanian, M. (2018). Peraturan menteri pertanian republik indonesia nomor 18/permentan/rc.040/4/2018 tentang pedoman pengembangan kawasan pertanian berbasis korporasi

petani. Jakarta: Kementrian Pertanian Republik Indonesia

Rahmawati, F.L., Alia, B.R., Harsoyo, H., Diah, F.W. (2022). Motivation of farmers in the corporate farming program in gapoktan sidomulyo kapanewon godean sleman regency. *Jurnal Agriekonomi*, 33 (2) <https://doi.org/10.22146/ae.73840>

Rehman & Hussain. (2016). Modern agricultural technology adoption its

importance, role and usage for the improvement of agriculture. *J. Agric. & Environ. Sci.*, 16 (2): 284-288.

Sugiyono. 2016. Memahami penelitian kualitatif. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Windani, M., Ismiasih, & Yusuf, I.F. (2022). Respon dan tingkat adopsi petani terhadap program corporate farming di desa trimulyo kabupaten Bantul-DIY. *Jurnal Agribisains* 8(1):20-31